

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama pertolongan pertama diambil dari bahasa asing yaitu "*first aid*". Pengembangan PP (Pertolongan Pertama) dari P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dikarenakan persepsi kebanyakan orang yang menganggap bahwa P3K hanya dibutuhkan ketika kecelakaan di jalan saja, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan kecelakaan yang merenggut nyawa memang terjadi di jalan raya. Masih tingginya angka kecelakaan di jalan disebabkan beberapa faktor, yaitu kelalaian pengemudi, kondisi kendaraan, dan infrastruktur jalan, serta faktor lain yang tidak kalah penting adalah proses pertolongan pertama pada kecelakaan. Data di tingkat dunia yang dikeluarkan Belanda menyebutkan, satu dari empat korban kecelakaan lalu lintas cederanya makin serius akibat kesalahan tindakan petugas penyelamat (Anwar dan Fadhilah, 2013).

Masalah kesehatan di Indonesia terus berkembang, penyakit baru bermunculan dan penyebarannya cenderung menjadi ancaman global. Perubahan lingkungan alam yang serba mendadak di berbagai daerah di Indonesia telah menimbulkan bencana alam yang berdampak jatuhnya korban jiwa. Pemerintah mengambil kebijakan memberdayakan masyarakat supaya ikut berpartisipasi aktif dalam mengantisipasi, mengatasi masalah-masalah di atas. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyerukan dikembangkan Desa/ Kelurahan Siaga di seluruh Wilayah Indonesia. Keberhasilan program tersebut

membutuhkan fasilitator desa siaga dapat mampu memberikan layanan kegawatdaruratan kepada masyarakat secara cepat, tepat dan terpadu (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2007).

Pertolongan kondisi kedaruratan pada fase pra rumah sakit sangat penting dalam menjamin kualitas hasil pertolongan sehingga personal penolong merupakan variabel yang sangat dominan. Menurut organisasi 118, personel penolong kondisi gawat darurat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kelompok terlatih, kelompok awam khusus, dan masyarakat awam. Jumlah paling banyak adalah masyarakat awam disusul awam khusus dan kelompok terlatih yang terdiri dari dokter dan perawat. Pada kenyataannya, yang menghadapi kejadian kegawat darurat di lapangan adalah masyarakat awam dan awam khusus. Kader kesehatan adalah relawan kesehatan yang bertugas di tingkat desa/kelurahan yang menjadi motor penggerak swadaya masyarakat bidang kesehatan yang termasuk kelompok awam khusus (Depkes RI, 2009).

Kader kesehatan adalah ujung tombak pelayanan kegawat daruratan pada wilayah desa/ Kelurahan sehingga diwajibkan menguasai ketrampilan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Selain itu Menurut *anecdotal evidence*, pada bidang kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana dan kegawatdarutan kesehatan, masyarakat sangat berharap banyak pada kader kesehatan untuk dapat memberikan pertolongan. Sehingga kader kesehatan dituntut kompeten dalam bidang kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana dan kegawatdarutan kesehatan terutama dalam hal pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan (Depkes RI, 2009).

Kelurahan Wonogiri memiliki sekitar 40 kader kesehatan yang aktif dalam kegiatan-kegiatan penunjang program kesehatan. Dalam bidang

penanganan kegawatdaruratan, Puskesmas Wonogiri telah melaksanakan Pelatihan P3K bagi para kader tersebut. Tetapi sampai saat ini belum pernah dilakukan evaluasi terhadap peran dan tanggungjawab serta kompetensi para kader kesehatan tersebut dalam hal P3K (Koordinator Promosi Kesehatan Puskesmas Wonogiri, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data di wilayah Kelurahan Wonogiri setiap bulanya terjadi rata-rata 15 kali kecelakaan lalu lintas. Data tentang kecelakaan kerja dan kecelakaan rumah tangga tidak terdokumentasi dengan baik oleh pihak Kelurahan walaupun para kader kesehatan melaporkan kejadian tiap harinya. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap 5 kader kesehatan di Kelurahan Wonogiri didapatkan hasil, 3 kader menyatakan sudah lupa dengan materi hasil pelatihan dan 2 kader menyatakan masih ingat dengan materi tersebut. Seluruh kader telah mempraktekkan pengetahuan dan ketrampilan mereka tentang P3K walaupun dalam lingkup keluarga mereka.

Dari uraian latar belakang di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Kader Kesehatan Dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Posyandu Girimarto Wonogiri.”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan pengetahuan dengan sikap kader kesehatan dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Posyandu Girimarto Wonogiri?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap kader kesehatan dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Posyandu Girimarto Wonogiri.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan pengetahuan kader kesehatan dalam memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Posyandu Girimarto Wonogiri.
- b. Mendeskripsikan sikap kader kesehatan dalam memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Posyandu Girimarto Wonogiri.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap kader kesehatan dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Posyandu Girimarto Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman nyata bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku kuliah untuk diterapkan di realita lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dalam meningkatkan mutu pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas.

b. Untuk Puskesmas

Puskesmas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam peningkatan kemampuan kader dalam PPPK.

c. Untuk Kader

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perkembangan pengetahuan dan sikap dalam PPPK bagi kader kesehatan di Posyandu Girimarto Wonogiri.

d. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang aplikasi P3K oleh kader kesehatan di masyarakat.

e. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber data untuk memotivasi pelaksanaan penelitian yang lebih baik dimasa mendatang.

f. Dalam bidang ilmu kesehatan komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan literatur khususnya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap kader kesehatan dalam memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Posyandu Girimarto Wonogiri.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian serupa yang dilaksanakan di Posyandu Girimarto Wonogiri. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Cahyono (2007), melakukan penelitian dengan judul hubungan karakteristik individu dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas di POLWIL Surakarta. Desain penelitian yang digunakan dengan *descriptive correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 47 orang. Analisa data penelitian ini menggunakan *Kendal Tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (67,6%) anggota Polantas Polwil Surakarta termasuk belum kompeten dalam melakukan tindakan *basic life support*, ada hubungan karakteristik umur dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,046 < 0,05$, tidak ada hubungan karakteristik jenis kelamin dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,149 > 0,05$, ada hubungan karakteristik pendidikan dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,038 < 0,05$, ada hubungan karakteristik pelatihan dengan kompetensi *basic life support* anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,009 < 0,05$, dan ada hubungan karakteristik masa kerja dengan kompetensi *basic life support* Anggota Polantas Polwil Surakarta dengan nilai $p = 0,035 < 0,05$.
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak

pada ruang lingkupnya yaitu kepeeraatan kegawatdaruratan khususnya pada kajian *basic life support*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya yaitu menghubungkan dua variabel berupa karakteristik anggota Polantas Polwil Surakarta dengan kompetensi *basic life support*.

2. Illyas (2007), melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan *Basic Life Support* pada Fasilitator Desa Siaga Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan *Basic Life Support* pada Fasilitator Desa Siaga Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini adalah *deskriptive survey* dengan responden sejumlah 50 orang. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 30 responden (69%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, 17 responden (34%) memiliki pengetahuan baik, 2 responden (4%) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada ruang lingkupnya yaitu kepeeraatan kegawatdaruratan khususnya pada kajian *basic life support*, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya yaitu menghubungkan variabel tunggal yaitu tingkat kompetensi *basic life support*. Perbedaan yang lain dari penelitian ini adalah waktu penelitian, subjek penelitian, dan tempat penelitian. Berdasarkan perbedaan tersebut, kiranya cukup bagi penulis untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang penulis susun ini bukan merupakan replikasi maupun duplikasi dari penelitian yang pernah ada.

3. Sudaryanto (2012), melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan individu dengan kompetensi basic life support anggota team bantuan medis mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Desain penelitian ini adalah dengan deskriptif correlation dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 37 orang. Analisa data penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (97,6%) anggota team bantuan medis mahasiswa Universitas Gadjah mada termasuk cukup kompeten dalam melakukan tindakan *basic life support*, ada hubungan pengetahuan dengan kompetensi *basic life support* anggota team bantuan medis mahasiswa Universitas Gadjah Mada dengan nilai $p = 0,049 < 0,05$. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut di atas terletak pada ruang lingkupnya yaitu keperawatan kegawatdaruratan khususnya pada kajian *basic life support*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitiannya. Perbedaan yang lain dari penelitian ini adalah waktu penelitian, subyek penelitian, dan tempat penelitian. Berdasarkan perbedaan tersebut, kiranya cukup bagi penulis untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang penulis susun ini bukan merupakan replikasi maupun duplikasi dari penelitian yang pernah ada.